

Realita Berbahasa dalam Dialog Meme Unggahan @mrci.id pada Media Sosial Instagram: Kajian Pragmatik

Ghina Nur Azizah¹; Mochammad Asyhar²; Mahmudi Efendi³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Indonesia

Email: ghinanurazizah777@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk realita berbahasa berupa pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang terdapat di dalam dialog meme unggahan @mrci.id pada media sosial Instagram. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Kepustakaan (Library Research) dan menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu bentuk realita berbahasa berupa pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur dalam dialog meme unggahan @mrci.id pada media sosial Instagram. Metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, metode simak, dan teknik catat. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual, dengan menggunakan teknik HBS (Hubung Banding Menyamakan) dan HBB (Hubung Banding Membedakan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya realita berbahasa berupa pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur di dalam dialog meme unggahan @mrci.id pada media sosial Instagram. Jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan meliputi bentuk pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim pelaksanaan/cara. Sedangkan, bentuk-bentuk implikatur yang ditemukan meliputi bentuk implikatur yang menyatakan fungsi deklarasif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif.

Kata Kunci: realita berbahasa, pelanggaran prinsip kerja sama, implikatur, meme @mrci.id.

The Reality Of Language in Dialogue Memes Uploaded by @mrci.id on Instagram Social Media: Pragmatic Study

Abstract: This research aims to describe the form of linguistic reality in the form of violations of the principle cooperation on the implicatures contained in the meme dialogue uploaded by @mrci.id on Instagram social media. This research is type of Library Research and uses a Qualitative Descriptive approach. The data in this research is a form of language reality in the form of violations of principles cooperation and implicatures in the meme dialogue uploaded by @mrci.id on Instagram social media. The methods and techniques used in data collection are documentation methods, listening methods, and note-taking techniques. Data analysis methods and techniques use the intralingual matching method and extralingual matching method, using the Equating Comparative Relations and Differentiating Comparative Relations techniques. The results of this research show that there is a language reality in the form of violations of the principles cooperation and implicatures in the meme dialogue uploaded by @mrci.id on Instagram media social. The types of violations of the principles cooperation found included maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of implementation/manner. Meanwhile, the forms of implicatures found include implicature that express functions declamatory, representative, expressive, directive, and commissive.

Keywords: language reality, violation of the principle cooperation, implicature, @mrci.id memes.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi komunikasi berkembang semakin pesat. Kemajuan ini diikuti dengan perkembangan kreatifitas manusia dalam memajukan teknologi itu sendiri. Hadirnya teknologi memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari

manusia. Dapat dipastikan hampir setiap orang kini telah bergantung dengan teknologi. Telah banyak inovasi teknologi yang kini hadir di tengah masyarakat dengan beragam manfaat yang dihadirkan salah satunya berkaitan dengan aspek informasi dan komunikasi yaitu penggunaan smartphone (gawai). Hingga sekarang manusia masih dapat merasakan kemajuan teknologi tersebut dalam bentuk kemudahan berkomunikasi melalui fitur-fitur serta media sosial yang disediakan dalam smartphone untuk berinteraksi secara virtual dengan orang-orang terdekat bahkan seluruh dunia. Kemajuan tersebut dapat berupa pengembangan aplikasi untuk berinteraksi, seperti aplikasi populer yang sedang diminati oleh para remaja saat ini yaitu aplikasi Instagram.

Platform media sosial terbesar saat ini salah satunya yaitu Instagram, saat ini bukan lagi aplikasi asing bagi masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Media sosial tersebut membebaskan para penggunanya untuk dapat mengunggah foto atau gambar dan dapat disertai dengan keterangan (caption) dari unggahan tersebut. Dalam media sosial Instagram dapat kita jumpai berbagai macam konten kreator yang menyuguhkan beraneka ragam informasi serta hiburan mulai dari fashion, gaya hidup, pendidikan, politik, yang disisipkan dengan humor jenaka. Humor menjadi kebutuhan dasar manusia karena bisa memberikan rasa bahagia. Platform media sosial seperti Instagram menjadi pilihan tepat bagi pengguna media sosial terutama para remaja untuk mengekspresikan rasa humor itu. Humor masa kini sudah dikembangkan melalui banyak cara salah satunya yaitu melalui unggahan meme yang biasanya dipublikasikan oleh suatu komunitas fanpage maupun individu.

Meme (baca: mémé, bentuk tidak baku: mim) adalah ide, perilaku, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain dalam sebuah budaya. Meme merupakan neologisme yang diciptakan oleh Richard Dawkins (Andrian, 2020). Singkatnya dapat diartikan bahwa meme ialah sebuah gambar ataupun beberapa panel gambar (komik) yang diberi tulisan guna untuk mendukung ekspresi dari gambar tersebut. Meme biasanya disajikan dalam bentuk dialog ataupun teks tulis dengan menggunakan ragam bahasa berupa kata, frasa, klausa dan kalimat-kalimat. Aspek kebahasaan yang disebutkan tersebut sering disepelekan, dan menimbulkan penyelewengan terhadap kaidah-kaidah berbahasa. Penyimpangan tersebut tentunya akan memicu timbulnya beberapa fenomena terutama dalam ruang lingkup linguistik. Salah satunya terdapat dalam kajian ilmu linguistik pragmatik yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan konteks (maksud). Maksud yang terkandung di dalam kalimat tersebut disebut implikatur. Sedangkan kaidah-kaidah kebahasaan yang harus ditaati oleh penutur dan mitra tutur adalah prinsip kerja sama.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti realita berbahasa terutama pada kajian linguistik pragmatik pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur dalam dialog yang disajikan dalam meme unggahan salah satu akun meme terbesar di Indonesia pada media sosial Instagram yaitu @mrci.id. Hal lain yang membuat peneliti tertarik yaitu, karena penyajian dialog pada unggahan meme @mrci.id yang rapi, dan terstruktur membuat informasi yang dimuat dapat disampaikan secara mudah dan jelas kepada pembaca. Selain itu, informasi yang disampaikan cenderung mengacu pada hal-hal atau permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan (up to date) juga menjadi daya tarik tambahan bagi pembaca. Terutama bagi para pengguna platform media sosial Instagram, yang mana mayoritas peminatnya adalah kaum remaja yang masih minim akan minat tentang ilmu pengetahuan bahasa atau linguistik. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat permasalahan dengan judul yaitu "Realita Berbahasa dalam Dialog Meme Unggahan @mrci.id pada Media Sosial Instagram: Kajian Pragmatik".

LANDASAN TEORI

I. Pragmatik

Dalam ilmu bahasa, kajian yang mempelajari tentang komunikasi atau percakapan yaitu pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang penafsiran informasi oleh penutur dari

bagaimana cara mitra tutur dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar informasi yang diterima sama dengan yang dimaksud penutur (Yule, dalam Pratamanti, dkk, 2021). Sementara itu menurut Tarigan (dalam A'Yuni, dkk, 2017) pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Sepadan dengan Levinson (dalam A'Yuni, dkk 2017), mengemukakan bahwa pragmatik menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian yang menghubungkan antara ujaran dengan konteksnya.

Seperti yang disampaikan pada paragraf sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah bidang yang dapat mengkaji makna melampaui makna harfiah. Ujaran implikatur adalah salah-satu ujaran yang mempunyai makna tersirat yang tersampaikan melalui ujaran sebuah kalimat dalam suatu konteks, Selain aspek konteks, suatu komunikasi dikatakan berhasil jika mematuhi kaidah- kaidah dalam berbahasa, sehingga komunikasi tersebut tidak hanya sekedar mengerti dan bisa berkomunikasi pada bahasa yang dipakainya saja. Pemenuhan kaidah- kaidah yang dimaksud adalah dengan mematuhi konsep prinsip kerja sama. Wijana dan Rohmadi (dalam Nasution dkk, 2023) mengungkapkan pelanggaran prinsip kerja sama yakni jika terjadi penyimpangan terhadap implikasi tersendiri yang ingin digapai oleh pembicaraanya. Jika implikasi tersebut tidak ada, maka pembicara yang berkaitan tidak dapat bekerjasama dengan baik. Dengan ini, peneliti akan bertitik pada kajian pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang akan dijelaskan lebih mendetail pada subbab berikutnya.

2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Berkaitan dengan prinsip kerja sama teori Grice sebagai pedoman untuk membahas penelitian ini. Grice (dalam Hidayat, 2018) menyatakan bahwa dalam suatu percakapan biasanya dibutuhkan kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Prinsip yang mengatur kerja sama antar penutur dan mitra tutur dalam tindak tutur dinamakan prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mentaati empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), maksim pelaksana./cara (*maxim of manner*).

a. Maksim Kuantitas

Kuantitas dalam hal ini menyangkut jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan. Maksim ini menghendaki kontribusi yang dibuat oleh peserta tutur memadai, relatif cukup, tidak kurang dan tidak lebih dari yang dibutuhkan. Nababan (dalam Rohmani, 2018) mengemukakan bahwa sebenarnya aturan yang kedua dalam maksim kuantitas Grice tidak perlu, hal ini dikarenakan tidak ada salahnya kelebihan informasi. Akan tetapi, selain hal ini membuang waktu, informasi yang berlebihan akan dianggap sengaja dilakukan untuk mencapai efek tertentu atau tujuan tertentu, dengan demikian bisa terjadi salah pengertian.

b. Maksim Kualitas

Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta. Sebenarnya di dalam bertutur, fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Wijana (dalam Rohmani 2018) mengemukakan bahwa maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Rahardi (dalam Rohmani, 2018) mengemukakan bahwa dalam komunikasi

sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai dengan bukti- bukti yang jelas.

c. Maksim Relevansi

Berbeda dengan maksim kuantitas dan maksim kualitas yang terdiri dari dua aturan, Grice (dalam Rohmani, 2018) menyatakan bahwa maksim relevansi hanya terdiri dari satu ujaran saja yaitu “make your contribution relevant” yang artinya maksim relevansi mengharuskan peserta percakapan memberikan kontribusi yang sesuai atau relevan dengan pembicaraan.

d. Maksim Pelaksanaan/Cara

Maksim Pelaksanaan/Cara Dalam maksim pelaksanaan, hal yang ditekankan bukan mengenai apa yang dikatakan, akan tetapi bagaimana cara mengungkapkan. Grice (dalam Yule, 2006) juga menguraikan aturan utama di atas menjadi empat aturan khusus, yaitu menghindari ketidakjelasan ekspresi, menghindari ambiguitas, singkat, tertib dan urut. Dengan kata lain suatu tuturan dikatakan melanggar maksim pelaksanaan/cara apabila peserta tutur tidak menyampaikan secara jelas atau kabur, pernyataan bersifat ambigu, dan tidak urut. Tuturan yang melanggar maksim pelaksanaan/cara mengakibatkan peserta tutur lainnya kebingungan karena informasi yang diberikan memiliki kadar kejelasan yang kurang dan berisi ungkapan yang kabur yang menjadikannya sulit untuk dimengerti

3. Implikatur

Grice (1975) menjelaskan bahwa implikatur mencakup beberapa pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna penutur dan implikasi suatu tuturan. Dalam setiap tindakan percakapan, setiap bentuk tuturan pada dasarnya mengimplikasikan sesuatu. Implikasi tersebut adalah maksud atau preposisi yang biasanya tersembunyi di balik tuturan yang diucapkan. Jika terjadi suatu gejala yaitu ketika suatu tuturan berbeda dengan apa yang diimplikasikan maka terdapat implikatur dalam tuturan tersebut (Hidayat, 2018).

Menurut Wijana & Rohmadi (dalam Muktadir, 2016) Implikatur atau penyiratan merupakan konsep yang mengacu pada sesuatu yang diimplikasikan oleh sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh tuturan. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau pun ungkapan- ungkapan hati yang tersembunyi. Lebih lanjut lagi Grice membedakan ada dua jenis implikatur yang harus diketahui, yakni implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan.

a. Implikatur Percakapan

Menurut Grice (dalam Yulianti, dkk, 2020) implikatur percakapan merupakan proposisi atau pernyataan implisit, yaitu sesuatu yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang dikatakannya dalam suatu percakapan. Implikatur percakapan memerlukan fungsi bahasa karena memperlancar komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Tuturan berdasarkan fungsi komunikatifnya menurut Rustono (dalam Pratiwi, 2011) diklasifikasikan menjadi lima jenis fungsi umum, yaitu fungsi deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

• **Deklarasi**

Fungsi deklarasi adalah fungsi implikatur yang mengaitkan isi tuturan dengan kenyataannya. Maka yang dimaksudkan dengan implikatur deklarasi yaitu implikatur yang menyatakan hukuman, memberikan nama, mengundurkan diri, menunjuk, memecat, mengucilkan.

- **Representatif**

Fungsi representatif merupakan fungsi implikatur yang menyatakan apa yang diyakini penutur. Dengan kata lain, implikatur dengan fungsi representative mengikat penuturnya akan kebenaran atas implikatur yang dikandung di dalam tuturannya, misalnya membual, melaporkan, menyatakan, memberitahukan, mengklaim, penegasan, kesimpulan, pendeskripsian, mengusulkan.

- **Ekspresif**

Fungsi ekspresif ialah jenis fungsi implikatur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Fungsi ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan.

- **Direktif**

Fungsi direktif ialah jenis fungsi implikatur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Fungsi direktif ini meliputi tuturan yang menyatakan perintah pemesanan, permohonan, kritik, menggoda, mengeluh, pemberian saran, bertanya, meminta, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

- **Komisif**

Fungsi komisif ialah jenis fungsi implikatur yang dipahami oleh penutur untuk dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Jenis ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Fungsi ini dapat berupa tuturan yang menyatakan janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

b. **Implikatur Konvensional**

Menurut Yule (2006) implikatur konvensional adalah kebalikan dari seluruh implikatur percakapan yang tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksimum-maksimum. Implikatur konvensional ini tidak harus terjadi dalam suatu percakapan dan tidak tergantung pada konteks, khusus untuk menginterpretasikannya. Seperti halnya preposisi leksikal, implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan. Kata penghubung ‘tetapi’ dan ‘bahkan’ dalam bahasa Inggris adalah salah satu dari kata-kata ini.

4. **Makna Implikatur**

Makna adalah maksud pembicara atau penulis, makna juga merupakan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Moeliono, dalam Andrian, 2020) terkait dengan makna, implikatur memiliki makna yang tersirat di dalam ujarannya. Istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur (Grice, dalam Yule, 2006).

5. **Konteks**

Konteks memiliki fungsi sebagai sarana pemerjelas maksud. Dengan kata lain, konteks memegang peranan penting dalam menafsirkan suatu wacana. Leech (dalam, Hermita, 2014) menjelaskan secara sederhana bahwa konteks adalah segala aspek yang meliputi lingkungan fisik dan social sebuah tuturan. Konteks berhubungan dengan latar belakang yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur sehingga dapat membantu lawan tutur dalam memahami tuturan. Oleh karena itu, yang dinyatakan sebagai konteks adalah sederet informasi mengenai siapa peserta tutur, apa yang sedang dibicarakan, bagaimana situasinya, kapan dan dalam peristiwa apa tuturan tersebut. Dalam Saifudin (2018) Konteks linguistik adalah referensi yang diperoleh dari teks atau tuturan yang sudah

dituturkan sebelumnya. Sedangkan, jenis konteks nonlinguistik menyangkut referensi yang lebih luas karena referensinya bisa apa pun di luar bahasa yang melatari terjadinya teks. Jenis-jenis konteks nonlinguistik tersebut adalah:

a. **Konteks Fisik**

Konteks fisik berhubungan dengan di mana komunikasi terjadi, objek apa saja yang ada, dan aktifitas apa yang terjadi. Dengan kata lain konteks fisik adalah referensi yang dapat dipersepsi langsung oleh indera manusia karena hadir di sekitar pertuturan. Referensi tersebut dapat diketahui oleh peserta tutur dengan cara melihat, mendengar, mencium, merasakan, menyentuh, dan lain-lain.

b. **Konteks Psikologis**

Konteks psikologis berkaitan dengan kondisi perasaan peserta tutur pada saat tuturan digunakan dalam komunikasi. Perasaan bahagia, senang, marah, kecewa, dan sedih akan berpengaruh pada tuturan yang dituturkan. Pengetahuan akan kondisi psikologis peserta tutur sangat penting dimiliki agar dapat memahami, menjelaskan, dan memprediksi tuturan.

c. **Konteks Sosial**

Konteks sosial berkaitan dengan atribut-atribut sosial peserta tutur dan latar pertuturan (formalitas). Hasil dari pemahaman akan konteks sosial adalah penggunaan register yang sesuai pemakaian, atau pun pilihan-pilihan bahasa yang tepat digunakan berdasarkan pemakaiannya di masyarakat. Pilihan bahasa atau register didasari atas referensi hubungan vertikal (tinggi rendah status) dan horisontal (tingkat keakraban) peserta tutur, serta formalitas.

d. **Konteks Pengetahuan Bersama**

Konteks pengetahuan bersama inilah yang sebenarnya menjadi inti dari konteks dalam pragmatik. Konteks ini diperoleh melalui pengalaman yang kemudian tersimpan dalam pikiran (memori) manusia. Melalui pengalaman ini, petutur dapat membuat tuturan yang dapat dimengerti maksudnya oleh mitra tuturnya. Sebaliknya, mitra tutur juga dapat mengerti maksud penutur karena mempunyai pengalaman atau pengetahuan yang sama.

6. **@mrci.id (Meme Rage Comic Indonesia)**

@mrci.id merupakan singkatan dari Meme & Rage Comic Indonesia. Mrci sendiri merupakan sebuah fanpage yang memiliki berbagai cabang platform di berbagai media sosial dengan username atau nama akun yang berbeda-beda seperti, @mrciid (Instagram), @mrcipage (Twitter), dan Meme Rage Comic Indonesia (Facebook). Fanpage sendiri biasa dikatakan sebagai suatu halaman khusus yang memuat informasi tentang bisnis, produk dan layanan, hingga konten menarik lainnya. Fanpage Mrci.id sendiri bermula dari suatu hobi dari orang-orang yang gemar mengedit gambar-gambar lucu yang dibumbui dengan dialog-dialog humor. Pada dasarnya, @mrci.id berbentuk wacana tulis atau teks tulis, maksudnya @mrci.id menggunakan ragam bahasa tulis berupa kata frasa, klausa dan kalimat-kalimat dalam menyampaikan maksud tuturan dan berkomunikasi antar anggota. Bentuk dialog atau percakapan yang diunggah oleh akun @mrci.id berupa gambar, tuturan tulis dan gabungannya (komik).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari, menelaah, dan memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang memiliki relevansi hukum dengan pokok permasalahan (dalam Hikmah,

2018). Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2008). Sedangkan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif Deskriptif. Pendekatan Deskriptif menurut Zuriah (dalam Muslich, 2008) dapat diartikan sebagai penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan bertujuan guna menjelaskan atau menggambarkan fenomena realita berbahasa dalam dialog meme unggahan @mrci.id pada media sosial Instagram. Data dalam penelitian ini ialah penggalan-penggalan tuturan dalam meme yang diduga mengandung implikatur dan melanggar prinsip kerjasama pada meme unggahan @mrci.id yang dipublikasikan di Instagram. Meme yang diteliti berupa foto dengan tulisan di dalamnya. Maka, sumber data penelitian ini adalah foto meme pada aplikasi Instagram. Sumber data penelitian ini teks dialog meme unggahan @mrci.id pada aplikasi Instagram.

Metode dan Teknik yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah metode dokumentasi, metode metode simak, dan teknik catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dan Hubung Banding Membedakan (HBB). Dan yang terakhir, penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal.

PEMBAHASAN

I. Realita Berbahasa dalam Dialog Meme Unggahan @mrci.id pada Media Sosial Instagram

Dalam penggunaan Bahasa Indonesia, tentunya penutur perlu memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan yang dimaksud seperti penggunaan tanda baca (EYD), struktur kalimat (SPOK), penyampaian makna, intonasi, gerakan tubuh serta mimik wajah. Dalam suatu percakapan, peserta tutur perlu memperhatikan unsur penting seperti, kesesuaian isi tuturan dengan konteks dari pembahasaan. Hal ini perlu diperhatikan agar makna atau maksud yang terkandung di dalam tuturan dapat dipahami oleh peserta tutur lainnya. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan fenomena realita berbahasa dalam dialog meme unggahan @mrci.id yang berkaitan dengan salah satu ilmu linguistik pragmatik yang berfokus pada hubungan antara bahasa dengan konteks. Tepatnya pada kajian pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti adanya faktor sosial budaya, teknologi, komunikasi dan globalisasi. Kemajuan dari faktor-faktor itulah yang mendukung ada banyaknya fenomena realita kebahasaan.

Salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi sebuah bahasa adalah faktor sosial budaya. Faktor ini didukung dengan adanya kemajuan teknologi dan komunikasi, yang memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang yang tidak menutup kemungkinan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari luar daerah bahkan negeri. Gejala yang paling menonjol adalah adanya campuran bahasa dari luar. Pencampuran bahasa ini biasanya dilakukan oleh penutur yang masih berusia remaja, hal ini dilatarbelakangi oleh faktor sosial yang mana anak remaja tidak ingin ketinggalan zaman, oleh sebab itu mayoritas penggunaan bahasa gaul atau slang digunakan oleh para remaja. Kemampuan bilingual (kemampuan dalam lebih dari satu bahasa) pada remaja inilah yang membuat penggunaan bahasa Indonesia sering disepelekan, dan menimbulkan penyelewengan terhadap kaidah-kaidah berbahasa, salah satunya yaitu pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur.

2. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

a.) Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kuantitas

(1) L : “P, Boleh kenalan?”

W : “Boleh”

L : “Namanya siapa?”

W : “Riska dari Semarang, kuliah semester 2, udah punya pacar, udah makan, udah mandi”

(@mrci.id/270823/001)

Data (1) memiliki unsur pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas. Kelompok tuturan didasari peristiwa tutur seorang laki-laki (L) yang ingin berkenalan dengan seorang wanita (W) melalui fitur pesan singkat. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas tersebut ditunjukkan pada tuturan (1a) oleh mitra tutur wanita “Riska dari Semarang, kuliah semester 2, udah punya pacar, udah makan, udah mandi”. Jawaban atau respon yang diberikan oleh mitra tutur berisi banyak informasi yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh penutur atau lawan bicaranya, seperti informasi identitas nama, perkuliahan, kekasih, bahkan kegiatan makan dan mandi. Jawaban tersebut tidak sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh laki-laki yang hanya bertanya tentang nama lawan bicaranya. Seharusnya mitra tutur wanita hanya menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh penutur dan tidak menambahkan informasi tambahan yang tidak ditanyakan karena dapat berujung dengan kondisi salah paham. Respon yang seharusnya diberikan oleh mitra tutur wanita yaitu cukup dengan hanya menjawab seperti tuturan berupa nama (1b) “Riska” atau menjawab dengan nama lengkapnya. Jika dibandingkan dengan jawaban (1a) mitra tutur wanita yang berisi banyak informasi, jawaban (1b) lebih efektif untuk diberikan karena sudah memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya, tidak kurang dan tidak lebih dan sesuai dengan konteks.

(2.) P : “Nyari apaan Bob?”

S : “Nyari harga diri ku setelah berkomentar di postingan orang, cuman komentar ku doang yang gak di bales”

(@mrci.id/190823/002)

Data (2) memiliki unsur pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas. Kelompok tuturan tersebut didasari peristiwa tutur Patrick (P) yang sedang bertanya kepada Spongebob (S) karena sibuk mencari sesuatu. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas tersebut ditunjukkan pada kelompok tuturan (2a) oleh Spongebob “Nyari harga diri ku setelah berkomentar di postingan orang, cuman komentar ku doang yang gak di bales”. Jawaban yang diberikan oleh Spongebob berisi banyak informasi yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh lawan bicaranya Patrick. Respon yang seharusnya diberikan cukup memberikan informasi yang ditanyakan oleh penutur yaitu tentang sesuatu atau hal yang dicarinya, dan tidak menambahkan informasi seperti perasaan pribadi yang dijelaskan berbelit-belit. Informasi perasaan pribadi yang dimaksud yaitu terselip pada kelompok tuturan “Nyari harga diri ku” dan “cuman komentar ku doang yang gak di bales”. Informasi yang berbelit-belit tersebut dapat membingungkan lawan bicara. Oleh karena itu, jawaban atau respon yang seharusnya diberikan dapat dipersingkat agar lebih mudah dipahami. Jawaban atau respon yang seharusnya diberikan oleh Spongebob cukup membalas seperti tuturan (2b) “Aku sedang mencari komentarku”. Jika dibandingkan dengan jawaban (2a) mitra tutur yang berisi banyak informasi, jawaban (2b) lebih efektif untuk diberikan karena sudah memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan, serta respon tersebut tidak berbelit-belit dan sesuai dengan pertanyaan oleh lawan bicaranya.

- b. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kualitas
(3.) L : “Apa bedanya nasi goreng pedes sama biasa?”
T : “Yang pedes banyak cabenya lah”
L : “Salah, yang pedes karetinya dua”

(@mrci.id/160823/003)

Data (3) memiliki unsur pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas. Tuturan-tuturan diatas didasari peristiwa tutur seorang laki-laki (L) yang sedang berdiskusi dengan temannya (T), tentang perbedaan antara nasi goreng pedas dan nasi goreng biasa. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas tersebut ditunjukkan pada tuturan (3a) oleh penutur laki-laki “Salah, yang pedes karetinya dua”. Tuturan tersebut tidak sesuai dengan fakta dan hanya berdasarkan dengan opini. Respon tersebut juga berkonteks dari kebiasaan penjual makanan terutama makanan berupa nasi yang memberikan dua buah karet untuk mengikat bungkus makanannya. Namun, jawaban yang diberikan penutur laki-laki bersifat opini yang keasliannya tidak dapat dipastikan benar tidaknya informasi yang diberikan. Informasi yang kebenarannya tidak dapat dipastikan tersebut dapat berakibat kesalahpahaman dari lawan bicaranya. Oleh karena itu, jawaban atau respon yang seharusnya diberikan harus berdasarkan fakta dan dapat diukur keasliannya. Jawaban atau respon yang seharusnya diberikan oleh penutur laki-laki yaitu menambahkan frasa di awal kalimat yang dapat menjadi pembatas dalam sebuah tuturan yang belum pasti seperti (3b) “Sejauh yang aku ketahui, nasi goreng yang pedes itu karetinya dua”. Penambahan frasa “sejauh yang aku ketahui” tersebut digunakan sebagai petunjuk atau catatan bagi lawan bicara bahwa informasi tersebut tidak sepenuhnya benar sesuai fakta. Jika dibandingkan dengan jawaban (3a) mitra tutur laki-laki, jawaban (3b) lebih efektif untuk diberikan karena tuturan tersebut sudah ditandai dengan frasa pembatas bahwa informasi yang diberikan belum sepenuhnya tepat.

- (4.) L : “Saya pengen awet muda Ki, Aki bisa?”
D : “Bisa, tenang aja”
L : “Tapi kok Aki tua?”

(@mrci.id/210823/004)

Data (4) memiliki unsur pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas. Kelompok tuturan di atas didasari peristiwa tutur seorang laki-laki (L) yang sedang berkonsultasi dengan seorang dukun (D). Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas tersebut ditunjukkan pada tuturan (3a) penutur laki-laki “Tapi kok Aki tua?”. Tuturan tersebut dinyatakan melanggar maksim kualitas karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan fakta dan tidak didasarkan dengan bukti-bukti yang jelas. Tuturan (3a) tersebut juga dapat memicu salah paham dan tuturan menjadi terkesan kasar dan tidak sopan. Oleh sebab itu, mitra tutur seharusnya memberikan bentuk-bentuk frasa batasan pada awal kalimat seperti dalam tuturan (4b) “Saya mungkin salah, tapi ko aki masih tua?”. Penambahan frasa “Saya mungkin salah” tersebut digunakan sebagai petunjuk atau catatan bagi lawan bicara bahwa informasi tersebut tidak sepenuhnya benar atau sesuai fakta, dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Jika dibandingkan dengan jawaban (4a) mitra tutur laki-laki, jawaban (4b) lebih efektif untuk diberikan karena tuturan tersebut sudah ditandai dengan frasa pembatas bahwa informasi yang diberikan belum sepenuhnya tepat

- (5) L : “Ngomong-ngomong lu kapan lulus tong?”
T : “Ntar deh, belum siap jadi sarjana nganggur kayak sampeyan”

(@mrci.id/230823/005)

Data (5) memiliki unsur pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas. Kelompok tuturan di atas didasari oleh peristiwa tutur seorang laki-laki (L) yang sedang bertanya kepada temannya (T) terkait kabar wisuda masa perkuliahan. Bentuk

pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas tersebut ditunjukkan pada tuturan (5a) oleh mitra tutur teman dari laki-laki tersebut “Ntar deh, belum siap jadi sarjana nganggur kayak sampeyan”. Tuturan tersebut dinyatakan melanggar maksim kualitas karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan fakta dan tidak didasarkan dengan bukti-bukti yang jelas bahwa lawan bicaranya seorang pengangguran. Informasi yang kebenarannya tidak dapat dipastikan tersebut dapat berakibat kesalahpahaman serta membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Oleh sebab itu, jawaban atau respon yang seharusnya diberikan harus berdasarkan fakta dan dapat dipastikan kebenarannya. Jawaban atau respon yang seharusnya diberikan oleh penutur laki-laki yaitu menambahkan frasa di tengah kalimat yang dapat menjadi pembatas dalam sebuah tuturan yang belum pasti seperti (5b) “Ntar deh. Aku sendiri kurang yakin apakah berita ini benar, tapi aku belum siap nganggur seperti sampeyan”. Penambahan frasa “aku sendiri kurang yakin apakah berita ini benar” tersebut digunakan sebagai petunjuk atau catatan bagi lawan bicara bahwa informasi tersebut tidak sepenuhnya benar sesuai fakta. Jika dibandingkan dengan jawaban (5a) mitra tutur teman laki-laki tersebut, jawaban (5b) lebih efektif untuk diberikan karena tuturan tersebut sudah ditandai dengan frasa pembatas bahwa informasi yang diberikan belum sepenuhnya tepat.

(6) W : “Ini lumba-lumba cewe apa cowo?”

P : “Semua lumba-lumba itu cewe”

W : “Lah.. kok bisa”

P : “Kan kalo cowo lumas-lumas”

(@mrci.id/250823/006)

Data (6) memiliki unsur pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas. Kelompok tuturan di atas didasari oleh peristiwa tutur seorang wanita (W) yang sedang bertanya tentang jenis kelamin dari seekor lumba-lumba kepada petugas kebun binatang (P). Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas tersebut ditunjukkan pada tuturan (6a) oleh mitra tutur petugas kebun binatang “Semua lumba-lumba itu cewe”. Tuturan tersebut didasarkan hanya dari opini mitra tutur (Y) yang tidak sesuai dengan fakta dan tidak didasarkan dengan bukti-bukti yang jelas tentang jenis kelamin dari lumba-lumba yang dimaksud. Tuturan yang dilontarkan tanpa bukti-bukti yang jelas pun akan membuat tuturan menjadi informasi hoax (palsu) yang dapat membingungkan lawan bicara, walaupun sebenarnya mitra tutur memiliki tujuan untuk bercanda, dengan menambahkan alasan dengan tuturan selanjutnya yang berbunyi “Kan kalo cowo lumas-lumas”. Reduplikasi ‘lumas-lumas’ sendiri berkonteks dari sebutan “lumba-lumba” yang masing-masing suku kata terakhirnya diganti, dari ‘mba’ menjadi ‘mas’, yang mana arti lain dari kata ‘mba’ dan ‘mas’ yaitu panggilan untuk kakak perempuan dan kakak laki-laki. Oleh sebab itulah yang melatarbelakangi mitra tutur untuk melontarkan candaan dengan tuturan “Semua lumba-lumba itu cewe” karena sebutan nama hewan tersebut tepatnya pada masing-masing suku kata terakhir terdengar seperti kata ‘mba’ yang berarti kakak perempuan. Informasi yang kebenarannya tidak dapat dipastikan tersebut dapat berakibat kesalahpahaman bagi lawan bicaranya. Oleh sebab itu, jawaban atau respon yang seharusnya diberikan harus berdasarkan fakta dan dapat dipastikan kebenarannya. Jawaban atau respon yang seharusnya diberikan oleh petugas kebun binatang yaitu menambahkan frasa di awal kalimat yang dapat menjadi pembatas dalam sebuah tuturan yang belum pasti seperti (6b) “Saya mungkin salah, tapi setahu saya lumba-lumba itu cewe”. Penambahan frasa “Saya mungkin salah” tersebut digunakan sebagai petunjuk atau catatan bagi lawan bicara bahwa informasi tersebut tidak sepenuhnya benar atau sesuai fakta, walaupun tujuan dari tuturan tersebut hanyalah sebuah candaan. Jika dibandingkan dengan jawaban (6a) mitra tutur petugas

kebudayaan binatang, jawaban (6b) lebih efektif untuk diberikan karena tuturan tersebut sudah ditandai dengan frasa pembatas bahwa informasi yang diberikan belum sepenuhnya tepat.

c. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Relevansi

(7) W: “Gimana setengah tahun 2022-nya?”

L: “Loh, saya kira masih Januari”

(@mrci.id/130823/007)

Data (7) memiliki unsur pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Kelompok tuturan di atas didasari oleh konteks seorang wartawan (W) yang sedang bertanya kepada seorang laki-laki (L) tentang kabar atau kondisi pada pertengahan tahun 2022. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi tersebut ditunjukkan pada tuturan (7a) oleh penutur laki-laki “Loh, saya kira masih Januari”. Tuturan tersebut dikatakan melanggar maksim relevansi, karena tidak memberikan informasi yang sesuai atau relevan dengan pertanyaan dari penutur wartawan yang bertanya tentang keadaan atau kondisi mitra tutur. Tuturan tersebut berisi pernyataan kondisi atau keadaan dari laki-laki yang diwawancarai selama setengah tahun 2022, namun ia malah mengalihkan pembicaraan dengan pernyataan bahwa dirinya mengira saat itu masih awal tahun dengan menyebutkan bulan Januari, dan pernyataan tersebut sama sekali tidak menjawab pertanyaan dari penutur yang bertanya tentang kondisi atau keadaannya saat itu. Informasi yang tidak relevan tersebut dapat mengakibatkan kebingungan oleh lawan bicaranya. Oleh sebab itu, respon atau jawaban yang seharusnya diberikan harus relevan dengan pertanyaan dari lawan bicara. Jawaban atau respon yang seharusnya diberikan oleh mitra tutur laki-laki tersebut adalah dengan menambahkan frasa di awal kalimat yang dapat menjadi pembatas dalam sebuah tuturan yang belum pasti seperti (7b) “Bukan bermaksud untuk mengganti topik, namun saya mengira sekarang masih bulan Januari”. Penambahan frasa “Bukan bermaksud mengganti topik” tersebut digunakan sebagai petunjuk atau catatan bagi lawan bicara bahwa informasi tersebut tidak seluruhnya tentang konteks dari pertanyaan pertama dari penutur. Jika dibandingkan dengan jawaban (7a) mitra tutur laki-laki, jawaban (7b) lebih efektif untuk diberikan karena tuturan tersebut sudah ditandai dengan frasa pembatas bahwa informasi yang diberikan tidak relevan dengan pertanyaan dari lawan bicara.

(8) L: Apa kabar bro, sehat?

T: Pinjam dulu seratus

(@mrci.id/090923/008)

Data (8) memiliki unsur pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Tuturan-tuturan di atas didasari konteks seorang laki-laki (L) yang sedang bertanya tentang kabar kepada temannya (T). Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi tersebut ditunjukkan pada tuturan (8a) oleh penutur teman laki-laki tersebut “Pinjam dulu seratus”. Tuturan tersebut dikatakan melanggar maksim relevansi, karena tidak memberikan informasi yang sesuai atau relevan dengan pertanyaan dari penutur laki-laki yang bertanya tentang kabarnya, dan malah menjawab dengan sebuah kalimat permintaan. Jawaban atau respon yang diberikan oleh mitra tutur (T) sendiri berkonteks dari pengaruh sosial yang muncul akibat fenomena kalimat meme yang viral pada platform media sosial, yang berbunyi “pinjam dulu seratus”. Kalimat meme itu sendiri umumnya digunakan untuk menyindir orang-orang yang hanya meminjam uang saja namun uang yang dipinjam tersebut tidak dikembalikan lagi. Oleh karena itu, jawaban dari mitra tutur (T) sama sekali tidak memberikan kontribusi pada pertanyaan dari penutur yang bertanya tentang kabarnya, dan malah beralih topik untuk meminjam uang. Informasi yang tidak relevan tersebut dapat mengakibatkan kebingungan dan terkesan tidak sopan oleh lawan

bicaranya. Oleh sebab itu, respon atau jawaban yang seharusnya diberikan harus relevan dengan pertanyaan dari lawan bicara. Jawaban atau respon yang seharusnya diberikan oleh mitra tutur laki-laki tersebut adalah dengan menambahkan frasa di awal kalimat yang dapat menjadi pembatas dalam sebuah tuturan yang belum pasti seperti (8b) “Bukan bermaksud untuk mengganti topik, pinjam dulu seratus” Penambahan frasa “Bukan bermaksud mengganti topik” tersebut digunakan sebagai petunjuk atau catatan bagi lawan bicara bahwa informasi tersebut tidak seluruhnya tentang konteks dari pertanyaan pertama dari penutur. Jika dibandingkan dengan jawaban (8a) mitra tutur teman laki-laki tersebut, jawaban (8b) lebih efektif serta lebih sopan untuk diberikan karena tuturan tersebut sudah ditandai dengan frasa pembatas bahwa informasi yang diberikan tidak relevan dengan pertanyaan dari lawan bicara.

d. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Pelaksanaan/Cara

(9) P: “Mulai dari 0 ya pak”

L: “Jujur, capek kalo harus mulai dari 0 lagi”

(@mrci.id/150823/009)

Data (9) memiliki unsur pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara. Kelompok tuturan di atas didasari peristiwa tutur seorang petugas (P) yang sedang mengisi bahan bakar kendaraan seorang laki-laki (L) di stasiun pengisian bahan bakar. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara tersebut ditunjukkan pada tuturan (9a) oleh penutur laki-laki “Jujur, capek kalau harus mulai dari 0 lagi”. Tuturan tersebut dikatakan melanggar maksim pelaksanaan/cara karena tuturan tersebut dapat memiliki dua arti yaitu yang pertama; mitra tutur menyatakan kesungkanannya untuk mengisi ulang bahan bakar kendaraan dan yang kedua; berkaitan dengan konteks kondisi lain dari mitra tutur tentang kesungkanannya dalam menghadapi suatu masalah lain. Masalah lain yang dimaksud dapat seperti masalah pekerjaan, asmara, ekonomi dan lain-lain. Oleh karena itu, jawaban dari mitra tutur (L) sama sekali tidak memberikan kontribusi pada pertanyaan dari penutur, dan malah memberikan respon yang bersifat ambigu. Informasi yang ambigu tersebut dapat mengakibatkan kebingungan pada lawan bicaranya. Oleh sebab itu, respon atau jawaban yang seharusnya diberikan harus jelas dan tidak mengandung ambiguitas. Jawaban atau respon yang seharusnya diberikan oleh mitra tutur laki-laki yaitu dengan menjawab pertanyaan dengan jelas dan sederhana agar dapat dimengerti oleh lawan bicaranya, bentuk respon dapat berupa bentuk persetujuan mitra tutur seperti (9b) “Oke mas” atau (9c) “Boleh mas”. Jika dibandingkan dengan jawaban (9a) mitra tutur laki-laki, jawaban (9b) dan (9c) lebih efektif serta untuk diberikan karena tuturan tersebut jelas, singkat, dan dapat dipahami oleh lawan bicaranya.

(10) PB : “Kok keliatan bete mas?”

PG: “Ini lagi dikacangin”

(@mrci.id/160823/010)

Data (10) memiliki unsur pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara. Kelompok tuturan di atas didasari peristiwa tutur seorang pembeli (PB) dengan penjual gado-gado (PG). Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara tersebut ditunjukkan pada tuturan (10a) oleh penutur “Ini lagi dikacangin”. Tuturan tersebut dikatakan melanggar maksim pelaksanaan/cara karena memberikan jawaban atau respon yang ambigu atas pertanyaan oleh penutur (PB) yang bertanya tentang kondisinya yang terlihat “bete” yang berarti kondisi orang tersebut tidak dalam suasana hati yang baik atau sedih. Dikatakan ambigu karena tuturan tersebut memiliki dua arti, pertama; penjual tengah memberikan saus kacang pada gado-gado dan arti yang kedua; penjual tengah mengungkapkan perasaannya bahwa ia sedang diabaikan oleh seseorang. Arti kedua dari tuturan tersebut

berkonteks dari ungkapan slang dikalangan remaja “dikacangin” yang berarti “diabaikan”, “tidak dianggap” atau juga bahasa gaulnya “dicuekin”. Oleh karena itu, jawaban dari mitra tutur (PG) sama sekali tidak memberikan kontribusi pada pertanyaan dari penutur, dan malah memberikan respon yang bersifat ambigu. Informasi yang ambigu tersebut dapat mengakibatkan kebingungan pada lawan bicaranya. Oleh sebab itu, respon atau jawaban yang seharusnya diberikan harus jelas dan tidak mengandung ambiguitas. Jawaban atau respon yang seharusnya diberikan oleh mitra tutur penjual yaitu dengan menjawab pertanyaan dengan baik dan jelas agar dapat dipahami oleh lawan bicaranya seperti (10b) “Saya sedang tidak enak hati” atau (10c) “Saya baik-baik saja”. Jika dibandingkan dengan jawaban (10a) mitra tutur laki-laki, jawaban (10b) dan (10c) lebih efektif serta untuk diberikan karena tuturan tersebut jelas dan dapat dipahami oleh lawan bicaranya.

(11) L: “Ikan apa kalau kita panggil dia berhenti?”

T: “Ikan apa?”

L: “Ikan Pause”

(@mrci.id/220823/011)

Data (11) memiliki unsur pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara. Kelompok tuturan di atas didasari peristiwa tutur seorang laki-laki (L) yang sedang bertanya terkait jenis ikan, kepada temannya (T). Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara tersebut ditunjukkan pada tuturan (11a) oleh penutur “Ikan Pause”. Tuturan tersebut dikatakan melanggar maksim pelaksanaan/cara karena memberikan jawaban atau respon yang ambigu atas pertanyaan oleh penutur (L) yang bertanya tentang jenis ikan. Dikatakan ambigu karena kata “pause” sendiri berasal dari bahasa Inggris yang merupakan arti dari “berhenti sebentar” dalam bahasa Indonesia. Kata “pause” sendiri digunakan oleh penutur (L) sebagai candaan karena kata tersebut terdengar seperti penyebutan kata “paus” yang merupakan nama dari salah satu makhluk hidup laut yaitu Ikan Paus dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, jawaban dari penutur (L) dikatakan tidak jelas dan bersifat ambigu. Informasi yang ambigu tersebut dapat mengakibatkan kebingungan pada lawan bicaranya. Oleh sebab itu, respon atau jawaban yang seharusnya diberikan harus jelas dan tidak mengandung ambiguitas. Jawaban atau respon yang seharusnya diberikan oleh mitra tutur laki-laki yaitu dengan menjawab pertanyaan dengan baik dan jelas agar dapat dipahami oleh lawan bicaranya dengan menambah penjelasan bahwa bahasa yang ia gunakan merupakan bahasa asing seperti (11b) “Dalam bahasa Inggris sih, Ikan Pause”. Jika dibandingkan dengan jawaban (11a) mitra tutur laki-laki, jawaban (11b) lebih efektif serta lebih mudah dipahami maksudnya oleh lawan bicara walaupun sebenarnya tuturan tersebut disampaikan dengan tujuan untuk bercanda.

(12) L: “Kalian kalau ngambil makanan di Amrik jangan banyak-banyak nanti jadi keras”

T: “Lah kok bisa”

L: “Soalnya jadi a lot”

(@mrci.id/070923/012)

Data (12) memiliki unsur pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara. Kelompok tuturan di atas didasari peristiwa tutur seorang laki-laki (L) yang sedang memberitahukan kepada temannya (T) terkait tata cara makan jika berada di negara Amerika sebagai candaan. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara tersebut ditunjukkan pada tuturan (12a) oleh penutur “Soalnya jadi a lot”. Tuturan tersebut dikatakan melanggar maksim pelaksanaan/cara karena memberikan jawaban atau respon yang ambigu atas pernyataan oleh penutur (L) tentang tata cara memakan daging di negara Amerika, sebagai candaan.

memberikan jawaban atau respon yang ambigu. Dikatakan ambigu karena kata “a lot” sendiri berasal dari bahasa Inggris yang merupakan arti kata “banyak” dalam bahasa Indonesia. Kata “a lot” sendiri digunakan oleh penutur (L) sebagai canda karena kata tersebut terdengar seperti penyebutan kata sifat “alot” dalam bahasa Indonesia yang dapat berarti kenyal atau keras, yang biasanya kata tersebut digunakan untuk mendeskripsikan keadaan suatu makanan yang keras untuk dikunyah atau susah dicerna. Oleh karena itu, jawaban dari penutur (L) dikatakan tidak jelas dan bersifat ambigu. Informasi yang ambigu tersebut dapat mengakibatkan kebingungan pada lawan bicaranya. Oleh sebab itu, respon atau jawaban yang seharusnya diberikan harus jelas dan tidak mengandung ambiguitas. Jawaban atau respon yang seharusnya diberikan oleh mitra tutur laki-laki yaitu dengan menjawab pertanyaan dengan baik dan jelas agar dapat dipahami oleh lawan bicaranya dengan menambah penjelasan bahwa bahasa yang ia gunakan merupakan bahasa asing seperti (12b) “Dalam bahasa Inggris sih, dagingnya dimakan bakal jadi a lot”. Jika dibandingkan dengan jawaban (12a) mitra tutur laki-laki, jawaban (12b) lebih efektif serta lebih mudah dipahami maksudnya oleh lawan bicara walaupun sebenarnya tuturan tersebut disampaikan dengan tujuan untuk bercanda.

3. Bentuk Implikatur Percakapan

a. Implikatur Percakapan yang Menyatakan Fungsi Deklarasi

(13) L : “Nabila kok bales chatku lama?”

W: “Bentar mas satu-satu”

(@mrci.id/140823/013)

Data (13) memiliki unsur implikatur jenis deklarasi. Tuturan-tuturan di atas didasari peristiwa tutur seorang lelaki (L) yang sedang mendekati seorang wanita (W). Bentuk implikatur deklarasi ditunjukkan pada tuturan (W) yang berbunyi “Bentar mas satu-satu” telah melanggar prinsip kerja sama relevan, yaitu menyiratkan pernyataan menolak secara tidak bersangkut-paut dengan pertanyaan penutur. Dikatakan menolak karena tuturan tersebut terdapat kata reduplikasi “satu-satu” yang secara tidak langsung menyampaikan maksud bahwa wanita tersebut atau mitra tutur (W) memiliki banyak pesan dari teman dekat laki-lakinya yang lain.

(14) L: “Mana mabar”

T: “Nunggu lu off”

(@mrci.id/100923/014)

Data (14) memiliki unsur implikatur jenis deklarasi. Tuturan-tuturan di atas didasari peristiwa tutur seorang laki-laki (L) yang sedang mengajak temannya (T) untuk bermain game. Bentuk implikatur deklarasi ditunjukkan pada tuturan (T) yang berbunyi “Nunggu lu off” telah melanggar prinsip kerja sama pelaksanaan/cara, yaitu menyiratkan pernyataan mengusir secara ambigu. Dikatakan demikian karena, dalam tuturan tersebut terdapat kata “off”. “Off” sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti “mati” atau “keluar”, kata tersebut sering digunakan dalam situasi ketika seseorang ingin pergi ke suatu tempat dan juga dapat berbentuk perintah untuk memadamkan daya sebuah mesin atau sebuah alat. Berkaitan dengan dialog di atas, kata “off” yang dilontarkan oleh mitra tutur (T) memiliki maksud untuk mengusir temannya untuk tidak ikut bermain.

b. Implikatur Percakapan yang Menyatakan Fungsi Representatif

(15) L: “Dua jam itu lama atau bentar?”

T: “Tergantung, pelajaran penjas bentar, kalo matematika lama”

(@mrci.id/120923/015)

Data (15) memiliki unsur implikatur jenis representatif. Tuturan-tuturan di atas didasari peristiwa tutur seorang laki-laki (L) yang sedang berdiskusi dengan temannya (T) terkait jam pelajaran di sekolah. Bentuk implikatur representatif

ditunjukkan pada tuturan (T) yang berbunyi “Tergantung, pelajaran penjas bentar, kalo matematika lama” telah melanggar prinsip kerja sama kualitas, yaitu menyiratkan sebuah pernyataan berbentuk opini. Dikatakan demikian, karena tuturan tersebut terdapat kata “tergantung” yang secara tidak langsung menyampaikan maksud bahwa pernyataan tersebut bersifat pribadi yang kebenarannya belum pasti. Tuturan implikatif “Tergantung, pelajaran penjas bentar, kalo matematika lama” memiliki maksud bahwa waktu itu relatif, artinya dapat bergantung pada suatu situasi. Menurutnya seperti itu karena jika seseorang sedang mengikuti mata pelajaran Penjas (Pendidikan Jasmani) maka waktu yang dirasakan akan terasa cepat karena faktor suasana belajar di luar kelas yang pada umumnya dianggap asyik, sebaliknya jika seseorang sedang mengikuti mata pelajaran matematika maka, waktu yang dirasakan akan terasa lambat karena faktor suasana belajar di dalam kelas yang pada umumnya dianggap membosankan.

(16) L: “Kok lu jarang keluar sih, kemana aja?”

T: “Beda orang tua, beda peraturan bos!”

(@mrci.id/130923/016)

Data (16) memiliki unsur implikatur jenis representatif. Tuturan-tuturan di atas didasari peristiwa tutur seorang laki-laki (L) yang sedang bertanya tentang kondisi temannya (T) yang terlihat jarang keluar rumah. Bentuk implikatur representatif ditunjukkan pada tuturan (T) yang berbunyi “Beda orang tua, beda peraturan bos!” telah melanggar prinsip kerja sama kualitas, yaitu menyiratkan sebuah pernyataan berbentuk opini. Dikatakan demikian, karena tuturan mitra tutur (T) menyatakan suatu hal yang diyakininya, dan mengikat tuturan tersebut dengan kebenaran bahwa setiap keluarga pasti memiliki peraturan masing-masing.

c. **Implikatur Percakapan yang Menyatakan Fungsi Ekspresif**

(17) W: “Aku cuma pengen. ada cowo yang mau sama aku dan nerima aku apa adanya”

L : “Saya mau!”

W: “Ngaca dong!”

(@mrci.id/200823/017)

Data (17) memiliki unsur implikatur jenis ekspresif. Tuturan-tuturan di atas didasari peristiwa tutur seorang wanita (W) yang sedang memberitahu seorang lelaki (L) tentang tipe kekasih yang diinginkannya. Bentuk implikatur ekspresif ditunjukkan pada tuturan (W) yang berbunyi “Ngaca dong!” telah melanggar prinsip kerja sama kuantitas, yaitu menyiratkan pernyataan ketidaksukaan yang disampaikan secara tidak lengkap (kurang). Dikatakan demikian karena pada tuturan tersebut hanya memberikan respon untuk berkaca dan tidak menyampaikan maksud sebenarnya atau alasan penolakan atas ketidaksukaan secara detail. Maksud dari tuturan “Ngaca dong!” sendiri adalah sang wanita atau penutur (W) menolak lelaki atau penutur (L) yang ingin menjadi kekasihnya dengan ungkapan “ngaca” atau dalam bentuk bakunya yaitu “berkaca” dengan maksud lain untuk menyindir laki-laki tersebut karena memiliki tampang yang diyakininya tidak rupawan.

(18) I : “Cowok adek mana?”

A: “Udah nunggu depan gang mak”

I : “Ganteng doang jemput cewe depan gang”

(@mrci.id/200823/018)

Data (18) memiliki unsur implikatur jenis ekspresif. Tuturan-tuturan di atas didasari peristiwa tutur seorang ibu (I) yang sedang bertanya pada anaknya tentang keberadaan kekasih anaknya (A). Bentuk implikatur ekspresif ditunjukkan pada tuturan (I) yang berbunyi “Ganteng doang jemput cewe depan gang” telah melanggar

prinsip kerja sama kualitas, yaitu menyiratkan ketidakpuasan yang berbentuk opini. Dikatakan demikian karena pada tuturan tersebut terdapat kata “doang” yang memiliki arti “hanya”. Penempatan kata tersebut dalam tuturan “Ganteng doang jemput cewe depan gang” menyiratkan maksud sang ibu sebagai penutur (I) yang tidak puas dengan perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh kekasih anaknya yang terkesan tidak jantan karena hanya menjemput di depan gang dan tidak langsung menjemput anaknya di depan rumah.

d. **Implikatur Percakapan yang Menyatakan Fungsi Direktif**

(19) PR: “Serahin duit lu!”

PJ: “Jangan macam-macam kamu saya ini anggota DPR”

PR: “Kalau begitu, serahkan duit kami”

(@mrci.id/160823/019)

Data (19) memiliki unsur implikatur jenis direktif. Tuturan-tuturan di atas didasari peristiwa tutur seorang perampok (PR) yang sedang mengancam seorang pejabat (PJ). Bentuk implikatur direktif ditunjukkan pada tuturan (PR) yang berbunyi “Kalau begitu, serahkan duit kami” telah melanggar prinsip kerja sama kualitas, yaitu menyiratkan bentuk paksaan yang alasannya tidak didasari dengan fakta. Dikatakan demikian karena pada tuturan tersebut ditandai dengan kata “serahkan” yang menandakan bahwa penutur tengah memaksa agar mitra tutur (PJ) atau pejabat tersebut memberikannya uang. Kata “duit” atau bentuk bakunya “uang” dalam tuturan tersebut diartikan sebagai “uang rakyat”, hal ini mengacu pada ungkapan sindiran terhadap fenomena korupsi yang sering terjadi dan dilakukan oleh para pejabat.

(20) PB: “Mangga sekilo dikit banget”

PJ: “Kalo mau banyak kacang ijo”

(@mrci.id/180823/020)

Data (20) memiliki unsur implikatur jenis direktif. Tuturan-tuturan di atas didasari peristiwa tutur seorang pembeli (PB) yang komplain terhadap barang yang dijual oleh penjual (PJ) di pasar. Bentuk implikatur direktif ditunjukkan pada tuturan (PJ) yang berbunyi “Kalau mau banyak kacang ijo” telah melanggar prinsip kerja sama relevansi, yaitu menyiratkan bentuk saran yang tidak relevan dengan pertanyaan awal penutur. Dikatakan demikian karena pada tuturan tersebut ditandai dengan frasa “Kalo mau” dalam bentuk bakunya “Kalau mau” atau “Jika ingin” menandakan bahwa mitra tutur tengah memberi saran sebagai penjual agar pembeli atau penutur (PB) membeli kacang hijau yang jumlah buah atau butirannya lebih banyak dibanding dengan membeli manga dengan massa atau jumlah berat satu kilo.

e. **Implikatur Percakapan yang Menyatakan Fungsi Komisif**

(21) W: “Kamu serius mau halalin aku?”

L: “Iya serius”

W: “Tapi kan kamu belum kerja”

L: “Nikah aja dulu masalah ekonomi tinggal nyalahin pemerintah”

(@mrci.id/180823/021)

Data (21) memiliki unsur implikatur jenis direktif. Tuturan-tuturan di atas didasari peristiwa tutur seorang lelaki (L) yang ingin melamar seorang wanita (W). Bentuk implikatur komisif ditunjukkan pada tuturan (L) yang berbunyi “Nikah aja dulu masalah ekonomi tinggal nyalahin pemerintah” telah melanggar prinsip kerja sama relevansi, yaitu menyiratkan bentuk janji yang alasannya tidak relevan dengan tuturan sebelumnya. Dikatakan demikian karena pada tuturan tersebut ditandai dengan kalimat “Nikah aja dulu” yang menandakan bahwa mitra tutur tengah memberikan janji yang berkaitan dengan tuturan sebelumnya yang berbunyi “Iya serius” yang menyatakan keseriusannya atau kesungguhan dari mitra tutur (W) untuk

menikahi wanita atau penutur (L) tersebut yang mana tuturan implikatif tersebut dipahami oleh mitra tutur untuk dirinya terhadap tindakan dimasa yang akan datang.

(22) L: “Maaf ya bob hari ini gua noob bgt”

T: “Santai, besok gass lagi kita”

(@mrci.id/200823/022)

Data (22) memiliki unsur implikatur jenis komisif. Tuturan-tuturan di atas didasari peristiwa tutur seorang teman yang meminta maaf karena ia tidak pandai dalam bermain game. Bentuk implikatur komisif ditunjukkan pada tuturan (T) yang berbunyi “Santai, besok gass lagi kita” telah melanggar prinsip kerja sama kuantitas, yaitu menyiratkan bentuk janji yang alasannya tidak lengkap (kurang). Dikatakan menyiratkan janji karena pada tutur

PENUTUP

Penelitian ini mengkaji tentang Realita Kebahasaan berupa Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur dalam Dialog Meme Unggahan @mrci.id pada Media Sosial Instagram. Adapun simpulan dari hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Realita kebahasaan yang ditemukan dalam dialog meme unggahan @mrci.id pada media sosial Instagram ada dua yaitu, pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur.
2. Jenis pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog meme unggahan @mrci.id pada media sosial Instagram terdiri dari pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim pelaksanaan/cara.
3. Bentuk-bentuk implikatur percakapan yang ditemukan dalam dialog meme unggahan @mrci.id pada media sosial Instagram terdiri dari bentuk implikatur yang menyatakan fungsi deklarasi, representatif, ekspresif, direktif dan komisif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian. (2020). *Implikatur Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Teks Percakapan Meme Komik di Sosial Media Facebook dan Instagram*. Skripsi, Universitas Mataram.
- A'Yuni, Parji. (2017). *Tindak Tutur Ilokusi Novel Surga Yang Tidak Dirindukan karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik)*. Diakses, 20 Juni 2023, E-Jurnal Universitas PGRI Madiun.
- Hermita, L., Agustina, A., & Nasution, M. I. (2014). *Tindak Tutur Direktif Pedagang Pakaian dalam Bahasa Mandailing di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat*. E-Jurnal, Universitas Negeri Padang.
- Hidayat. (2018). *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Dialog Film Komedi Dakwah Karya Abdul Ghani Kajian Pragmatik*. Skripsi, Universitas Mataram.
- Hikmah, N. (2018). *Pengupahan menurut Undang-Undang nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan ditinjau dalam Ekonomi Islam*. E-Jurnal, IAIN Palangka Raya).
- Muktadir, A. (2016). *Aneka Implikatur Yang Terkandung Dalam Tindak Tutur Novel “Ketika Derita Mengabadikan Cinta”*. E-Jurnal, Universitas Bengkulu.
- Muslich. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Malang: Bumi Aksara.
- Nasution, M. M., Izar, J., Afria, R., & Putri, Y. E. (2023). *Prinsip Kerjasama pada Keterangan Saksi Susi Asisten Rumah Tangga Ferdy Sambo pada Sidang Lanjutan Bharada Eliezer Ditinjau dengan Kajian Pragmatik*. E-Jurnal, Universitas Negeri Semarang.
- Pratamanti, E. D., Daryono, D., & Ulami, M. D. (2021). *Implikatur Pada Meme Islam Di Instagram Sebagai Wujud Digitalisasi Media Dakwah: Kajian Pragmatik*. E-Jurnal, Universitas Semarang.
- Rohmani, S. (2018). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tuturan Percakapan Dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar*. Skripsi, Universitas Mataram.
- Yule. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi Matapena*. E-Jurnal, Universitas Negeri Semarang.

Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka.